



Koreografi Tari Nggainah Menjres di Sanggar LKP Merpati Kecamatan Blora Kabupaten Blora

Tarakamita Cakrawati^{1*}, R. Indriyanto²

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: mitatara47@students.unnes.ac.id¹, indriyanto609@mail.unnes.ac.id²

Alamat: Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

*Penulis Korespondensi: mitatara47@students.unnes.ac.id

Abstract. *Nggainah Menjres Dance is one of the traditional folk dance works created by Mrs. Umi Ardiyah, the owner of the LKP Merpati Studio, in 2014. It was inspired by one of the characters from the Barongan folk tale of Blora Regency. The issue examined in this study is the choreography of the Nggainah Menjres Dance at the LKP Merpati Studio in Blora District, Blora Regency. The purpose of this research is to describe the choreography of the Nggainah Menjres Dance. The method used in this study is a descriptive qualitative approach combined with a choreographic approach. The data collection techniques for the Nggainah Menjres Dance include observation, interviews, and documentation. The results of the choreographic analysis of the Nggainah Menjres Dance cover both the process and the form of the choreography. The choreographic process includes exploration, improvisation, and composition. The choreographic form includes theme, title, work pattern, movement, number of dancers, accompaniment, floor pattern, makeup and costume, properties, stage form, and lighting. Based on the above findings, the Nggainah Menjres Dance is a form of dance artwork that correlates with the folk art of Blora and must continue to be preserved and developed as part of the region's artistic identity.*

Keywords: *Blora; Choreography; LKP Merpati; Nggainah; Nggainah Menjres Dance.*

Abstrak. Tari Nggainah Menjres merupakan salah satu karya tari tradisional kerakyatan yang diciptakan oleh Ibu Umi Ardiyah selaku pemilik Sanggar LKP Merpati pada tahun 2014, yang terinspirasi dari salah satu tokoh cerita kerakyatan Barongan Kabupaten Blora. Masalah yang dikaji adalah koreografi Tari Nggainah Menjres di Sanggar LKP Merpati Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan koreografi Tari Nggainah Mnejres. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan ilmu koreografi. Teknik pengumpulan data Tari Nggainah Menjres menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian kajian koreografi Tari Nggainah Menjres mencakup tentang proses dan bentuk koreografi, adapun proses dari koreografi tari Nggainah Menjres meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Bentuk koreografi Tari Nggainah Menjres meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, pola lantai, tata rias & busana, properti, bentuk pentas, dan tata lampu. Berdasarkan hasil diatas, Tari Nggainah Menjres merupakan suatu bentuk karya seni tari yang memiliki korelasi dengan kesenian kerakyatan Blora yang tetap harus dilestarikan dan mengembangkan tari Nggainah Menjres sebagai bagian dari identitas kesenian daerah.

Kata kunci: Blora; Koreografi; LKP Merpati; Nggainah; Tari Nggainah Menjres.

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Blora merupakan daerah yang berada di Jawa Tengah yang kaya akan seni budaya terutama seni tari. Kemajuan seni tari di Blora sangat bergantung pada peran sanggar-sanggar seni sebagai tempat utama untuk belajar, berlatih, dan menciptakan karya tari. Salah satu sanggar yang aktif dalam memajukan seni tari daerah adalah Sanggar LKP Merpati, yang berada di Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Daya tarik Kabupaten Blora adalah salah satunya kesenian tari barongan yang menjadikan Kabupaten Blora ini memiliki julukan sebagai “Kota Barong”. Selain Barongan, Blora juga memiliki tari kreasi salah satunya yaitu Tari Nggainah.

Tari Nggainah Menjres merupakan tari yang bertemakan tentang tokoh Nggainah yang memiliki karakter unik. Tari Nggainah Menjres berkembang di Kecamatan Blora khususnya di Sanggar LKP Merpati Blora. Tari Nggainah Menjres diciptakan oleh Umi Ardiyah selaku pemilik Sanggar LKP Merpati pada tahun 2014. Tari Nggainah Menjres secara koreografis tercipta melalui proses koreografi yang diambil dari salah satu tokoh dalam cerita Raden Panji dan Dewi Sekartaji dan tarian ini merupakan salah satu karya tari yang diciptakan dan dikembangkan di Sanggar LKP Merpati. Dalam proses pembuatannya, Tari Nggainah Menjres menunjukkan pengembangan gerakan yang berasal dari gerakan tradisional, yang kemudian diolah secara kreatif oleh koreografer. Elemen pendukung tari, seperti musik pengiring, tata rias dan pakaian, properti, serta pola lantai disusun secara terintegrasi untuk menciptakan karya koreografi yang lengkap dan bernilai estetis.

Dari segi koreografi, Tari Nggainah Menjres memiliki ciri khas dalam pengolahan gerakan, kostum, dan *make up*. Koreografi tari ini tidak hanya menitikberatkan pada keindahan visual, tetapi juga menggambarkan sifat dan karakter tokoh Nggainah. Oleh karena itu, tari ini layak untuk dipelajari secara mendalam agar konsep koreografi di baliknya dapat dipahami dengan baik. Meskipun demikian, hingga saat ini, kajian akademik yang secara spesifik membahas koreografi Tari Nggainah Menjres masih sangat sedikit. Kurangnya dokumentasi tertulis membuat informasi tentang proses penciptaan dan struktur koreografi tari ini belum tersampaikan secara teratur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan koreografi Tari Nggainah Menjres di Sanggar LKP Merpati Blora Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Koreografi Tari Nggainah Menjres di Sanggar LKP Merpati Kecamatan Blora Kabupaten Blora.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam tentang konsep, bentuk, serta elemen-elemen koreografi Tari Nggainah Menjres, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional di Kabupaten Blora.

Penelitian ini menggunakan teori koreografi Hadi (2011 : 70) dalam Jurnal Matien Nilna Nurul & Putra (2018) disebutkan bahwa koreografi didefinisikan sebagai suatu proses penyeleksian yang dilakukan untuk membentuk gerak dan merencanakan gerak dengan tujuan memenuhi keperluan tertentu dalam sebuah tarian. Pengalaman yang kreatif dibutuhkan oleh suatu proses koreografi agar hasil koreografi yang sesuai dengan tujuan penciptaannya dapat diperoleh. Proses koreografi perlu dipahami dan harus dilalui dengan bersungguh-sungguh supaya karya yang sesuai dengan tujuan penciptaan suatu tari dapat dihasilkan, dengan demikian ada tiga tahapan proses koreografi yang saling terkait satu sama lain yaitu tahap

eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, sementara penjelasan mengenai tiga tahapan koreografi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, eksplorasi merupakan bagian yang termasuk dalam proses meng-compose atau menyusun tari. Pengertian dari eksplorasi adalah proses untuk mencari bentuk gerak dengan cara menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (*space*) (Rochana dan Wahyudiarto 2014:60). Berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon diliputi oleh eksplorasi (Atikoh & Cahyono, 2018). Rangsangan diperoleh melalui eksplorasi dengan tujuan pengalaman dapat diperkaya serta daya kreativitas dapat diperkaya juga. Kedua, improvisasi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat atau melaksanakan sesuatu dengan apa pun yang tersedia pada saat itu juga, tanpa persiapan apapun sebelumnya. Bentuk tindakan gerak yang digunakan untuk mencari-cari atau mencoba-coba berbagai jenis gerakan diartikan sebagai improvisasi pada tari, yaitu guna mengeksplorasi imajinasi dan mengembangkan ide-ide gerak tari yang baru. Ketiga, komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang berarti bagian-bagian diletakkan, diatur, atau ditata sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007) di dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks & Konteks*, disebutkan bahwa istilah koreografi berasal dari kata Yunani choreia yang bermakna tari massal atau tari kelompok, serta kata pho yang artinya catatan. Dengan demikian, dalam pemahaman konsep tersebut, koreografi dipahami sebagai tari yang bisa dideskripsikan atau dicatat, baik dalam bentuk tari kelompok maupun tari solois, dan juga dikemukakan bahwa koreografi merupakan penulisan tari kelompok. Tari didefinisikan sebagai bentuk gerak yang indah, yang lahir dari tubuh yang bergerak secara berirama dan berjiwa, sesuai dengan maksud serta tujuan dari tari tersebut (Jazuli. M, 2021).

Dalam pola garapannya, pembagian tari dilakukan menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tari yang lahir, tumbuh, serta berkembang di suatu masyarakat dan kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi disebut sebagai tari tradisional. Tari kreasi merupakan jenis tari di mana koreografinya masih didasarkan pada tari tradisional atau merupakan pengembangan dari pola-pola tari yang telah ada sebelumnya (Jazuli. M, 2021, 99-103 Seni Tari).

Salsa Kodratilla & Nerosti (2025) dalam artikel jurnal yang berjudul “Koreografi Tari Bangau Di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan” terbitan CERMAT : Jurnal Cendekiawan dan Riset Multidisiplin Akademik Terintegrasi,

Volume 1, No 2, Page 257-265 membahas tentang burung bangau yang menjadi inspirasi Cagun untuk menciptakan tari Bangau pada tahun 1984. Ragam gerak tari Bangau sepenuhnya terinspirasi dari hasil pengamatan langsung terhadap pelaku, tarian ini memiliki 12 ragam gerak. Ciri Khas pada tarian ini adalah pada gerak tubuh yang meliuk serta gerakan tangan yang membentuk visualisasi leher dan paruh burung bangau. Tari Bangau dibawakan dengan sepasang penari yang terdiri dari 1 penari perempuan dan 1 penari laki-laki. Tari Bangau memiliki fungsi utama sebagai tari hiburan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Salsa Kodratilla & Nerosti (2025) dengan peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Isa Kodratilla, Nerostin membahas tentang “Koreografi Tari Bangau” sedangkan penelitian penulis membahas tentang “Koreografi Tari Nggainah Menjres”.

Menurut Ivena Nathania (2021) dalam artikel jurnal berjudul “Analisis Koreografi Tari Liuk Si Liri” yang diterbitkan dalam JST Volume 10, No. (2) menurut Ivena Nathania, Tari Liuk Si Liri dibahas sebagai tarian yang diciptakan dari latar belakang koreografer yang berasal dari darah Kalimantan dan memiliki ketertarikan untuk mengangkat kebudayaan perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Fokus utama tarian ini diberikan pada tato yang dipakai oleh perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam, yaitu motif Tedak pako yang dibagi menjadi 3 bagian, di mana bagian pertama menceritakan tentang kecantikan paras para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam, bagian kedua menceritakan persatuan dan kesatuan wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam, serta babak ketiga menceritakan motif Tedak pako yang menjadi lentera bagi para leluhur saat meninggal menuju tempat yang lebih baik. Kostum pada tarian ini diinspirasi dari pakaian khas wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam, sementara properti tali yang dipanggang dengan warna-warni dimanfaatkan untuk menggambarkan betapa erat dan saling terkaitnya para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam. Alat musik yang dimainkan pada tarian ini terdiri dari ketabung, kanong satu, kanong dua, gong, tetawak, kecapi, rebab, dan piano. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ivena Nathania (2021) dengan penelitian ini adalah penelitian Ivena Nathania membahas tentang “Koreografi Tari Liuk Si Liri” sedangkan penelitian penulis membahas tentang “Koreografi Tari Nggainah Menjres”.

Restu Gustian Asra (2021) dalam artikel jurnal yang berjudul “Karya Tari Angkang-Duriangkang Dikaji Dalam Perspektif Analisis Koreografi” membahas tentang tari kreasi Melayu yang berasal dari Kepulauan Riau, yang diciptakan berdasarkan legenda lokal tentang seorang daeng (bangsawan Bugis) yang berlayar dan menghadapi rintangan di perairan Teluk Duriangkang. Tarian ini ditarikan secara kelompok oleh lima penari laki-laki, yang menggambarkan seorang daeng dan awak kapalnya. Gerakannya dikembangkan dari tari tradisi

Melayu setempat, khususnya Tari Zapin Penyengat, dengan gerakan-gerakan simbolik seperti ayak-ayak, pusat belanak, dan menitik batang, yang diolah menjadi motif gerak yang variatif dan dinamis. Tari ini menggunakan properti utama berupa kain biru berukuran 6x3 meter yang berfungsi sebagai simbol kapal dan air, menciptakan visualitas yang kuat dalam penyajiannya. Iringan musik menggunakan alat musik tradisional Melayu seperti kompang, biola, dan vokal yang liriknya menceritakan kisah perjalanan daeng, dengan struktur musikal yang mendukung alur dramatik tarian. Tata rias dan busana mengacu pada estetika Melayu kerajaan: kostum didominasi warna merah, kuning, dan hijau yang melambangkan keberanian, kemuliaan, dan religiusitas; dilengkapi dengan tanjak takur tukang besi sebagai penanda status kebangsawanan. Rias wajah menggunakan rias natural dengan penegasan kumis untuk menonjolkan watak gagah. Tari Angkang-Duriangkang berfungsi sebagai sarana pelestarian cerita rakyat sekaligus sebagai karya kompetitif yang telah meraih prestasi tingkat nasional, menunjukkan bagaimana tradisi Melayu dapat diinovasi menjadi bentuk pertunjukan yang menarik dan penuh makna.

Menurut Ananda Nurhasanah & Nerosti (2024) dalam artikel jurnal berjudul “Tinjauan Koreografi Tari Dulang di Sanggar Seni Dara Jingga Nagari Empat Koto Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya” yang diterbitkan dalam *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (11): 455-465, tari Dulang dibahas sebagai penggambaran wujud di mana masyarakat pesisiran Sungai Batang Hari melakukan pendulangan emas dengan menggunakan pinggan kayu yang pada bagian titik porosnya diberi cekungan agar butiran pasir emas dapat terkumpul. Tari ini diciptakan oleh seorang koreografer yang bernama Elfariani Medya. Tata rias yang digunakan oleh penari tari Dulang adalah tata rias cantik. Penari Tari Dulang dirias dengan makeup cantik yang tipis dan tahan lama, kostum yang dikenakan memperlihatkan suasana yang mendukung penampilan keseluruhan. Alat musik yang dimainkan terdiri dari talempong, gendang dol, keyboard, gitar bass, drum set, dan djembe. Tarian ini ditarikan oleh 6 penari perempuan dengan 31 ragam gerak.

Pada tarian ini, 3 bagian yang dibahas terdiri dari bagian awal, inti, dan akhiran. Bagian awal digunakan untuk menggambarkan aktivitas masyarakat yang bersuka cita menuju ke pesisiran Sungai Batang Hari melalui pemakaian properti Dulang. Bagian inti digunakan untuk menggambarkan suasana kebersamaan masyarakat yang bergotong royong dalam proses mencari emas di Sungai Batang Hari. Bagian akhiran digunakan untuk menggambarkan suasana gembira atas perolehan beberapa emas dengan suasana yang bahagia. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ananda Nurhasanah & Nerosti (2024) dengan penelitian peneliti ini adalah penelitian oleh Ananda Nurhasanah, Nerosti membahas tentang ”Tinjauan

Koreografi Tari Dulang” sedangkan penelitian oleh penulis membahas tentang “Koreografi tari Nggainah Menjres”.

Laras Shantika Nastiti & Malarsih (2021) dalam artikel jurnal berjudul Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning terbitan Jurnal Seni Tari, Volume 10, Nomor 1, membahas tentang tari Gambyong Jangkung Kuning sebagai sebuah karya koreografi baru yang diciptakan oleh Irwan Dhamasto di Surakarta pada tahun 2016. Tarian ini mengangkat cerita rakyat Timun Mas yang sedang menghadapi ancaman dari Buta Ijo, dengan tema perlindungan dan doa. Tari Gambyong Jangkung Kuning disusun melalui proses koreografi yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, dengan menggabungkan gaya gerak dari Surakarta dan Mangkunegaran. Elemen-elemen koreografi yang dianalisis meliputi gerak, tema, desain musik, desain kostum, tata rias, tata pentas, dan tata lampu. Gerak tari ini bersifat representatif dan imitatif, menggambarkan perlawanan Timun Mas terhadap Buta Ijo, serta menyisipkan gerakan wanita yang sedang bersolek. Iringan musiknya menggunakan gamelan Jawa laras pelog dengan gendhing Jangkung Kuning yang telah dikembangkan oleh Ki Nartasabdha. Kostum yang digunakan berupa kain jumputan dengan warna-warna kalem seperti coklat, biru tua, dan merah tua, yang disesuaikan dengan karakter Timun Mas yang hidup sederhana di masa lalu. Tata rias yang diterapkan adalah rias korektif dengan *eyeshadow* warna kalem, sementara tata pentas dan tata lampu dirancang sederhana untuk menonjolkan kesan natural dan fokus pada penari. Keunikan tari ini terletak pada beberapa bagian dimana penari melakukan gerak dan nembang (bernyanyi) secara bersamaan, serta penggunaan gerakan sembah di awal dan akhir tarian yang melambangkan doa dan rasa syukur.

Martha Sarassati Afnal (2019) dalam artikel jurnal yang berjudul “ Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang” terbitan Joged, Volume 13, No 1, Page 59-72 membahas tentang tari yang lahir dari masyarakat suku Sawang Belitung. Tarian ini ditarikan secara berpasangan dengan jumlah 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Gerak, pola lantai, dan syair memberikan gambaran tentang kehidupan keseharian masyarakat suku Sawang yang dahulunya merupakan suku yang menghabiskan hidupnya di lautan lepas. Tari Ketimang Burong tidak hanya dijadikan sebagai tari adat namun juga berfungsi sebagai tarian hiburan dan tontonan bagi masyarakat. Dari rias nya tari ini hanya menggunakan bedak sebagai dasar tanpa adanya polesan *make up* warna-warni. Untuk kostum tarian ini menggunakan baju panjang dan celana panjang Melayu, penari wanita memakai selendang dan penari pria memakai kain yang diikatkan di pinggang. Tari Ketimang Burong memiliki ciri khas yaitu terdapat pada gerak kaki dan ayunan tangan yang dimana berpatok pada gerakan Melayu.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Martha Sarassati Afnal (2019) dengan peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan Martha membahas tentang “Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang”, sedangkan peneliti penulis membahas tentang “Koreografi Tari Nggainah Menjres”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Martha Sarassati Afnal (2019) dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang “Koreografi”.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan ilmu koreografi. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian (Fiantika et al., n.d.). Metode penelitian yang dilakukan pada Koreografi Tari Nggainah Menjres menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang koreografi yang ada pada Tari Nggainah Menjres. Wujud data berupa rekaman dan dokumentasi. Penelitian juga menggunakan pendekatan koreografi dengan konsep penciptaan meliputi tahapan eksplorasi ide, improvisasi gerak, hingga penyusunan struktur koreografi secara utuh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada Koreografi Tari Nggainah Menjres menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau kejadian yang sedang diteliti (Ayu et al., 2024). Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi terbuka dan observasi non partisipasi. Dalam observasi terbuka peneliti diketahui keberadaannya oleh narasumber. Observasi non-partisipasi merupakan teknik pengumpulan data atau informasi, di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Observasi dilakukan pada Tari Nggainah Menjres guna mendapatkan data dari pengamatan koreografi tari Nggainah Menjres.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan. Wawancara melibatkan komunikasi dua arah antara peneliti dengan informan terfokus pada pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Wawancara yang dilakukan dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan narasumber yaitu Ibu Umi Ardiyah (58 tahun) pemilik Sanggar LKP Merpati, Septya Rizqi Umami (26 tahun) pencipta gerak dan pelatih Tari Nggainah Menjres, dan Hitta Alin Nur Faqih (17 tahun) penari Tari Nggainah Menjres. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Desember 2025 - 15 Maret 2026. Dokumentasi

dilakukan sebagai pendukung dalam penelitian ini, yang dimana peneliti diberikan izin untuk mendokumentasi kostum, tata rias, dan properti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koreografi Tari Nggainah Menjres

Tari Nggainah Menjres diciptakan pada tahun 2014 oleh Ibu Umi Ardiyah. Kata “Nggainah” diambil dari salah satu tokoh cerita rakyat Barongan Blora, sedangkan “Menjres” merupakan sebutan untuk seseorang yang memiliki karakter lucu, unik, energik, dan *kemayu*.



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Umi Ardiyah (pemilik Sanggar LKP Merpati)
(sumber : Tarakamita Cakrawati, 2025)

Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan Tari Nggainah Menjres dibagi menjadi tiga bagian, bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Pada bagian awal Tari Nggainah Menjres dimulai dengan para penari mempersiapkan diri di samping kanan, kiri dan tengah panggung dengan sikap penari kanan dan kiri menggunakan level tinggi, penari tengah menggunakan level rendah dan topeng berada di depan puser. Suara intro terhitung $1 \times 8 + 4$ hitungan, sedangkan penari mulai memainkan topeng pada saat bagian suara kendang “pak pak” dipadukan dengan alat musik kempul, gong, balungan, dan bonang.

Bagian inti para penari mulai menggunakan topeng dan berubah karakter menjadi Nggainah tua yang postur tubuhnya membungkuk. Musik yang digunakan dalam bagian inti adalah lagu orek-orek dan dipadukan dengan senggakan barongan dan musik jaranan. Pada bagian ini gerakan dalam Tari Nggainah Menjres menggunakan gerak yang terinspirasi dari Tari Tayub Blora dan kemudian dikembangkan kembali dengan improvisasi gerak lucu, aneh, dan unik yang dimana gerakan tersebut menggambarkan karakter Nggainah.

Bagian akhir Tari Nggainah Menjres adalah berpose di tempat dengan pose abstrak. Cara penari mengakhiri tarian ditandai dengan penari miwir sampur kemudian berputar di tempat

melepas topeng dan melakukan gerakan *canon*. Musik yang digunakan bertempo cepat sesuai dengan gerakan penari.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan berasal dari Ibu Umi Ardyah selaku pemilik Sanggar LKP Merpati yang saat melihat suatu pertunjukan Barongan yang dimana terdapat salah satu tokoh Nggainah yang memakai topeng, hal itu yang menjadikan ketertarikan Ibu Umi untuk menciptakan garapan tari topeng. Ide tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibu Umi dan mengalami beberapa perkembangan gerak dari masa ke masa yang dilakukan oleh Mbak Septya yang disepakati bersama-sama dengan berlatar belakang kesenian Blora.

Dalam proses penciptaan Tari Nggainah Menjres mengalami beberapa tahapan diantaranya:

Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahapan dalam proses koreografi. Dalam Tari Nggainah Menjres, improvisasi dilakukan Mbak Septya dengan melibatkan penari. Improvisasi yang ditemukan adalah gerakan lucu untuk menambah kesan pada karakter tokoh Nggainah, adapun gerakan yang ditemukan menggunakan istilah seperti gerakan kesetrum, jalan penguin, pargoy.

Eksplorasi

Eksplorasi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang diterapkan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam unsur-unsur yang berhubungan dengan kebutuhan penggarapan estetika (penyajian), dengan unsur-unsur tersebut mencakup berbagai daya ungkap yang berasal dari proyeksi diri berupa interpretasi atau imajinasi, di mana hasil yang telah ditetapkan hanya bersifat sementara atau dapat berubah sewaktu-waktu (Haryono, 2016). Pada tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari, pencarian, percobaan, serta pengimajinasian gerak dilakukan oleh penari sambil mempertahankan gerakan yang telah ada dengan menambahkan sentuhan gaya gerak Blora. Modifikasi gerak lama menjadi gerak baru dalam proses eksplorasi Tari Nggainah Menjres terdapat pada bagian gerak penghubung serta gerak jaranan.

Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Komposisi dalam Tari Nggainah Menjres disesuaikan dengan tema Tari Nggainah Menjres. Tahapan akhir dalam Tari Nggainah Menjres menjadi sebuah tari tradisional berpolakan kreasi yang memiliki karakter lucu dan dapat ditarikan secara tunggal atau berkelompok. Dalam menarikan Tari Nggainah Menjres memerlukan kepenarian yang sudah mumpuni agar dapat menyampaikan karakter tokoh Nggainah dengan bagus.

Bentuk Pertunjukan

Koreografi Tari Nggainah Menjres dapat dilihat dari beberapa elemen di dalamnya seperti tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, pola lantai, tata rias, busana dan properti, bentuk pentas, tata lampu.

Tema

Tema yang digunakan dalam Tari Nggainah Menjres adalah tentang tokoh Nggainah. Berdasarkan hal tersebut, koreografer menciptakan Tari Nggainah Menjres yang menggambarkan tentang tokoh Nggainah dari masa kecil, remaja, hingga tua.

Judul

Pemberian judul merupakan hal penting untuk memperkenalkan suatu karya dalam seni. Judul yang digunakan dalam Tari Nggainah Menjres dimaksudkan sebagai “Nggainah” yang berarti salah satu tokoh dalam sebuah cerita barongan Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, sedangkan “Menjres” yang berarti *kemayu*, lucu, unik dan enerjik. Secara garis besar Tari Nggainah Menjres diartikan sebagai penggambaran salah satu tokoh yang memiliki karakter unik.

Pola Garapan

Pola garapan yang diterapkan pada Tari Nggainah Menjres menggunakan pola garapan Tari Tradisional kerakyatan yang mengacu dalam sebuah cerita barongan. Dalam pola garapannya Tari Nggainah Menjres juga mengalami perkembangan dalam gerakannya. Sehingga tarian ini bisa disebut sebagai tari tradisi berpolakan kreasi.

Gerak

Gerak dalam Tari Nggainah Menjres dipadukan dengan gerak wantah dan maknawi. Tari Nggainah Menjres lebih banyak menggunakan gerakan maknawi daripada menggunakan gerakan wantah. Dalam gerakannya Tari Nggainah Menjres juga menggunakan gerakan yang membungkuk seperti orang tua yang dimana gerakan tersebut menggambarkan tentang tokoh Nggainah yang sudah tua. Gerakan Tari Nggainah Menjres lebih banyak menggunakan gerakan rampak atau dilakukan secara bersama-sama. Tenaga yang digunakan dalam tarian ini menggunakan tenaga yang besar dan berenerjik, dipadukan dengan ruangnya bervariasi serta lamanya durasi yang digunakan sekitar 7 menit menari.

Jumlah Penari

Tampilan karya seni, terutama dalam bidang seni tari, tidak bisa dilepaskan dari peranan penari, sebab melalui penarilah karya tari tersebut bisa diamati secara bersama. Penari berfungsi sebagai sarana pengungkapan beragam cita-cita penciptanya (koreografer), meliputi perasaan yang dialami serta gejolak emosi yang muncul (Haryono, 2016). Koreografi Tari

Nggainah Menjres dimungkinkan untuk ditampilkan oleh penari tunggal atau kelompok berjumlah 5-7 penari. Berdasarkan pertimbangan jumlah penari, Tari Nggainah Menjres diklasifikasikan sebagai tari tunggal yang juga bisa dilakukan secara beramai-ramai.



Gambar 2. Penari Tari Nggainah Menjres.
(Sumber: Arsip Sanggar LKP Merpati Blora 28 Desember 2025)

Iringan

Tari Nggainah Menjres

Buka : $\overline{.233.355} \overline{.56} . \overline{66.6} \overline{55.533.32} \overline{b} \overline{b} \overline{356} \overline{b} \overline{b} \overline{356} \overline{bb.tt} \textcircled{2}$

{ $\overline{12.21} \overline{3} \overline{13.35} \overline{6} \overline{36.65} \overline{3} \overline{36.63} \textcircled{2} \}$ } 2x

{ $\overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{3} \overline{1} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \textcircled{2} \}$ } 2x

Transisi Mandheg : $\overline{2}. \overline{2}. \overline{2}. \overline{2356}$

Tokhechan:

{ $\overline{166} \overline{166} \overline{1663533} \overline{166} \overline{166} \overline{166232} \textcircled{2} \}$ }

{ $\overline{.5653562} \overline{.261653} \overline{.5653562} \overline{.26153} \textcircled{2}$ }

$\overline{.5653562} \overline{.261653} \overline{.5653562} \overline{.26153} \textcircled{2}$

$\overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{6.6.6.3533} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{6.6.6.232} \textcircled{2}$

$\overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{6235623562} \overline{35623563} \overline{561} . \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \textcircled{2}$

$\overline{35623562} \overline{35623563} \overline{561} . \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \textcircled{2}$

{ $\overline{.5653562} \overline{.261653} \overline{.5653562} \overline{.26153} \textcircled{2}$ }

$\overline{.5653562} \overline{.261653} \overline{.5653562} \overline{.26153} \textcircled{2} \}$ } 2x

2 3 5 $\overline{6.6.6.3533}$ 2 3 5 $\overline{6.6.6.2322}$

2 3 5 $\overline{6235623562}$ $\overline{35623563}$ $\overline{561}$. 5 6 5 3 (2) } ⇒ Gangsaran

Gangsaran.

{ . $\overset{\sim}{2}$ $\overset{\sim}{2}$ $\overset{\sim}{2}$ $\overset{\sim}{2}$ $\overset{\sim}{2}$ $\overset{\sim}{2}$ (2) } ⇒ Sesuai ater-ater kendang.

{ $\overline{.5653562}$ $\overline{.261653}$ $\overline{.5653562}$ $\overline{.261532}$ } ⇒ $\hat{1}$ $\hat{6}$ $\hat{5}$ $\hat{1}$ $\hat{5}$ $\hat{6}$ $\hat{1}$ $\hat{2}$

Tayub wolu.

Ning sawah tanduri kara... (3)

{ . $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$ }

5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{1}$ 2 $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{3}$ 5 $\overset{\sim}{6}$ 5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$

. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{6}$

. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{5}$. (3) }

{ . $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$ }

5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{1}$ 2 $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{3}$ 5 $\overset{\sim}{6}$ 5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$

. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{6}$

. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{5}$. (3) }

{ . $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$ }

5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{1}$ 2 $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{3}$ 5 $\overset{\sim}{6}$ 5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$

. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{6}$

. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{5}$. (3) }

{ . $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{6}$. $\overset{\sim}{5}$. $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{2}$ }

5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$. $\overset{\sim}{1}$ 2 $\overset{\sim}{3}$. $\overset{\sim}{3}$ 5 $\overset{\sim}{6}$ 5 $\overset{\sim}{3}$ 2 $\overset{\sim}{1}$

. 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 5̇ . 6̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ ⇒

Jengglengan Barongan Blora.

{ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ }

Balungan : 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ ⇒ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇

Bonang : { i2i6 i2i6 i2i6 i2i6 } ⇒ 6 5 3 2

Saron : { i2i6 5356 i2i6 5356 } ⇒ 6 5 3 2

Setelah sekaran habis, ke gangasaran.

{ . b t . d d . 6̇ }

{ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ } swk

Pola Lantai

Pola lantai juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penari, pola yang digunakan dalam Tari Nggainah Menjres menggunakan pola horizontal, vertikal, lingkaran, zig-zag, dan asimetris. Level tinggi rendahnya penari Tari Nggainah Menjres lebih banyak menggunakan level tinggi.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan hal penting dalam sebuah tari, dikarenakan tata rias dan busana merupakan aspek yang dapat memberikan gambaran karakter yang lebih jelas sebelum melihat gerak. Dalam tata rias Tari Nggainah Menjres menggunakan tata rias karakter *gecul* (lucu) yang dimana *make up* diperlihatkan dengan bentuk *blush on* bulat, lalu bentuk bibir dibuat seperti kecil. Busana Tari Nggainah Menjres juga memiliki gambaran tokoh Nggainah yang merupakan seorang manusia *ndeso* atau *norak* dengan memadukan warna terang seperti kuning, merah, dan hijau. Sanggul yang digunakan dalam Tari Nggainah Menjres menggunakan sanggul yang berbentuk kerucut yang dihiasi dengan berbagai macam aksesoris.



Gambar 3. Kostum Tari Nggainah Menjres.
(Sumber: Tarakamita, 2026)

Properti

Properti dalam tari merupakan aspek pendukung dalam semua karya tari. Tari Nggainah Menjres dapat dikategorikan sebagai tari topeng dari Kabupaten Blora. Topeng dalam Tari Nggainah Menjres identik dengan warnanya yang kuning, serta berbentuk seperti tua. Pada bagian bibir diberi susur sirih serta bibir topeng yang dibuat *mencong*/tidak simetris. Topeng Nggainah tidak selalu digunakan dalam menari, akan tetapi hanya digunakan pada saat perubahan ke masa tua. Serta dalam memudahkan penggunaan topeng dalam menari, koreografer memberikan perekat pada bagian belakang yang dapat dilepas pasang.



Gambar 4. Properti Tari Nggainah Menjres.
(Sumber: Tarakamita 2026)

Bentuk Pentas

Bentuk pentas merupakan salah satu aspek dimana pementasan tari dipertontonkan atau dipentaskan. Bentuk pentas Tari Nggainah Menjres menggunakan bentuk pentas arena, yang dimana para penonton dapat melihat pementasan tari dari sisi depan, samping kanan dan kiri. Panggung arena dibuat tanpa atap (secara terbuka), dan adapula yang dibuat tertutup. Panggung arena terbuka maupun tertutup memiliki inti untuk mendekatkan para pemain dengan penonton (Ana Rosmiati & Rafia Indy, n.d.).

Tata Lampu

Tata lampu juga merupakan salah satu hal penting dalam koreografi. Untuk menciptakan suasana dalam pertunjukkan tari tata lampu dapat menambah kesan dalam sebuah sajian. Tari Nggainah Menjres menggunakan warna lampu yang disesuaikan dengan bentuk gerak serta iringan yang dimainkan. Pada bagian awal warna lampu menyorot secara bergantian, untuk bagian memakai topeng dengan iringan “orek” lebih menggunakan warna kalem, kemudian pada saat menuju akhir lebih menggunakan warna seperti merah dan hijau pada bagian klimaks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai koreografi tari Nggainah Menjres dapat diambil kesimpulan bahwa tari ini diciptakan pada tahun 2014 oleh Ibu Umi Ardiyah selaku pemilik Sanggar LKP Merpati yang dimana tarian ini dapat ditarikan secara tunggal maupun berkelompok. Penemuan nama dalam Tari Nggainah Menjres memiliki arti “Nggainah” merupakan seorang tokoh dalam cerita Raden Panji dan Dewi Sekartaji, sedangkan “Menjres” berarti seseorang yang memiliki sifat kemayu, lucu, norak dan unik. Proses penciptaan tari Nggainah Menjres juga dilakukan oleh Mbak Septy selaku anak dan pelatih di Sanggar LKP Merpati, proses penciptaan meliputi penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Bentuk koreografi Tari Nggainah Menjres meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, tata busana, tata rias, properti, bentuk pentas, dan tata lampu. Gerakan pada tari Nggainah Menjres meliputi gerakan wantah dan maknawi, namun lebih banyak menggunakan gerak maknawi dengan tambahan gerak lucu untuk menambah karakter yang dibawakan.

Tata busana dalam tari Nggainah Menjres menggunakan paduan warna yang cerah seperti kuning, hijau, dan merah untuk menambah karakter dalam tokoh Nggainah. Tata rias dalam Tari Nggainah Menjres menggunakan rias karakter lucu yang dimana bertujuan untuk memperjelas karakter tokoh Nggainah seperti memberikan blush on bulat di pipi dan bentuk bibir yang dibuat kecil. Serta properti yang digunakan adalah topeng yang menggambarkan tokoh Nggainah dengan memiliki garis-garis berkerut seperti orang yang sudah tua, dengan tambahan susur/daun sirih di bagian bibir topeng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. R. Indriyanto, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sanggar LKP Merpati dan Ibu Umi Ardiyah, S.Pd. selaku pencipta Tari Nggainah Menjres yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan pengumpulan data. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian Tari Nggainah Menjres dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian seni tari khususnya di Kabupaten Blora.

DAFTAR REFERENSI

- Ana Rosmiati, & Rafia Indy. (n.d.). *Jurnal Ekspresi Seni Orang Sriwedari Surakarta*.
- Ananda Nurhasanah, & Nerosti. (2024). Tinjauan Koreografi Tari Dulang di Sanggar Seni Dara Jingga Nagari Empat Koto Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Ananda Nurhasanah1, Nerosti2*, 2(Vol. 2 No. 11 (2024): Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran), 454–474.
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 65–74. <https://doi.org/10.15294/jst.v7i2.26637>
- Ayu, J. D., Anto, D. R. P., Nikmatullah Nur, Yusriani, D., Ardah, F. K., Nurmahdi, D. A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Haryono, S. (2016). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget*, 11(1). <https://doi.org/10.33153/grt.v11i1.459>
- Ivena Nathania. (2021). JURNAL SENI TARI Analisis Koreografi Tari Liuk Si Liri. *Ivena Nathania*, 10, 120–131.
- Jazuli. M. (2021). *SENI TARI* (M. A. Kadir (ed.)).
- Laras Shantika Nastiti, & Malarsih. (2021). *JURNAL SENI TARI Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta*. 10, 45–55. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.46167>
- Martha Sarassati Afnal. (2019). *ANALYSIS OF CHOREOGRAPHY KETIMANG BURONG ' S DANCE OF SAWANG PEOPLE*. 13(1), 59–72.
- Matien, Nilna Nurul., & Putra, B. H. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Sena Di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Seni Tari*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.15294/jst.v7i1.22793>
- Restu Gustian Asra. (2021). Karya Tari Angkang-Duriangkang Dikaji Dalam Perspektif Analisis Koreografi. *Jurnal Seni Tari*, 1(10), 31–44. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.43433>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *TEKNIK WAWANCARA DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Vol. 2).
- Salsa Kodratilla, & Nerosti. (2025). *Koreografi Tari Bangau Di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. 4366, 257–265.
- Y. Sumandiyo Hadi. (2007). *KAJIAN TARI TEKS DAN KONTEKS*.